

PENCIPTAAN CERMIN HIAS KRIYA UKIR KAYU BERBASIS MOTIF MELAYU

Jumaidah¹, Sri Wiratma²

Universitas Negeri Medan

Jl. Williem Iskandar / Pasar V, Medan, 20221 Sumatera Utara, Indonesia

Email: maidahcolour@gmail.com

Submitted: 2023-10-16
Accepted: 2023-10-20

Published: 2023-12-22
DOI: 10.24036/stj.2023.v12i4.125478

Abstrak

Penciptaan cermin hias kriya ukir kayu ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil penciptaan cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu. Penciptaan cermin hias kriya kayu ini menerapkan motif-motif Melayu dikarenakan banyaknya masyarakat yang tidak mengenal motif Melayu. Penciptaan cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu ini menggunakan metode penciptaan karya seni menurut Gustami yang terdapat tiga tahap penciptaan yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. tahap eksplorasi adalah penjelajahan menggali sumber ide, perancangan adalah memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai alternatif desain, dan perwujudan adalah mewujudkan rancangan terpilih. Karya cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu ini diciptakan sebanyak 10 karya. Motif-motif Melayu yang diterapkan pada karya cermin hias ukir kayu ini adalah bunga melati, bintang-bintang, pelana kuda kencana, bunga kiambang, bunga cengkih, kaluk pakis dan bunga hutan. teknik yang digunakan dalam penciptaan cermin hias kriya ukir kayu ini adalah teknik ukir tembus/krawang, teknik ukir datar dan teknik ukir tinggi/dalam.

Kata kunci: *Penciptaan, Ukir Kayu, Motif Melayu*

Pendahuluan

Budaya yang ada di Indonesia juga tidak kalah unik serta memiliki nilai estetika tinggi yang pantas dituangkan dalam karya seni untuk menghargai budaya tradisional dan terus dilestarikan serta diperkenalkan hingga ke seluruh penjuru dunia agar nilai-nilai luhur masyarakat di daerah Indonesia tidak hilang begitu saja. Namun karena adanya pengaruh globalisasi tersebut, kaum muda generasi bangsa banyak yang terpengaruh akan budaya luar hingga lupa akan budaya milik negara sendiri, bahkan tidak mengetahui dan tidak mengenal budaya negara sendiri (Azima, 2021: 7491). Sehingga dalam pelestarian budaya di Indonesia bisa terhambat, padahal generasi muda

adalah harapan besar untuk bisa melestarikan dan mengembangkan budaya Indonesia terkhusus pada ukiran kayu.

Ukiran adalah karya yang aktivitasnya mengukir dengan kegiatan yang mempunyai tujuan memperindah atau membuat sesuatu yang diukir menjadi indah (Karmadi, 1985: 19). Ukiran kayu adalah cukilan berupa ornamen atau ragam hias hasil rangkaian yang indah, berelung-relung saling jalin-menjalin, berulang dan sambung menyambung sehingga mewujudkan suatu hiasan (Soepratno, 1983: 9).

Karya ukir kayu sangatlah banyak, seperti meja, kursi, lemari, pintu dan karya lainnya dengan menggunakan berbagai macam motif, baik motif-motif flora maupun fauna. Dengan banyaknya suku di Indonesia tentu memiliki banyak motif-motif khas tersendiri yang mengandung nilai estetika tinggi serta mempunyai makna tersendiri dan merupakan simbol identitas suatu budaya. Ukir kayu dapat dijadikan sebagai media promosi karya seni khas lokal dengan cara menuangkan motif-motif daerah didalam karya ukir tersebut sehingga dengan adanya motif-motif tersebut kita dapat mengetahui asal dari suatu karya yang memiliki motif daerah tertentu salah satunya adalah Melayu.

Motif-motif Melayu biasanya dipakai pada benda-benda sandang, papan, dan perabotan rumah tangga sebagai nilai keindahan. Namun berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis kepada masyarakat dengan jumlah 10 orang yang terdiri dari 6 kalangan dewasa yaitu Herpida Yanti Rukmana, Alim Dahri, Dodi Anugrah, Nurul Aina, Sekar Sari, Maira dan 4 kalangan remaja yaitu Yolanda Selfa Muliana, Bahtera Ermas, Lola Agustina dan Al Wahid Azka Naufal didapatkan hasil bahwa tidak ada satupun dari masyarakat yang diwawancarai mengenal motif Melayu, saat ini masyarakat masih kurang mendapatkan pengetahuan tentang motif-motif Melayu, bahkan tidak mengetahui makna dari motif-motif Melayu. Atmojo mengatakan "Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya lokal, salah satu di antaranya adalah ornamen Melayu dengan berbagai motif. Akan tetapi penerapannya belum menyentuh secara langsung terhadap kebutuhan masyarakat" (Atmojo, 2013: 90).

Berdasarkan permasalahan mengenai karya seni khas budaya Indonesia yang mulai terlupakan, maka penulis ingin menerapkan motif Melayu pada penciptaan karya ukir kayu. Menurut KBBI, penciptaan adalah proses, cara, atau perbuatan yang dilakukan saat menciptakan sesuatu (KBBI, 2008: 286). Penciptaan merupakan proses dalam pembuatan suatu hal baru yang sebelumnya belum pernah ada atau pun yang sudah ada namun dibuat dengan inovasi lebih baru.

Dengan banyaknya benda hasil karya ukir kayu, penulis memilih cermin sebagai karya yang akan dituangkan motif Melayu pada bagian bingkainya dan cermin berfungsi sebagai benda hiasan serta alat untuk memperbaiki tampilan wajah saja atau tidak untuk *full body*, yang mana cermin merupakan salah satu benda yang penting dan tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini cermin tidak hanya berfungsi untuk bercermin saja, tetapi sebagai benda hiasan yang dibentuk dan diberi hiasan yang menarik dan bisa ditempatkan di ruang tamu, yang mana ruang tamu adalah ruangan utama yang didatangi oleh orang-orang, sehingga benda-benda yang ada di ruang tamu lebih banyak dilihat orang dibanding benda-benda yang keberadaannya di ruangan lain. Cermin adalah benda yang permukaannya licin dan bisa menciptakan pantulan bayangan benda atau objek dengan sempurna.

Berdasarkan penemuan fenomena tersebut, maka ide penciptaan karya seni ukir kayu berupa cermin hias kriya ukir kayu dengan menggunakan jenis kayu jelutung dan menggunakan motif Melayu menjadi penting untuk menjadi alternatif dalam memecahkan permasalahan masyarakat yang belum mendapatkan edukasi atau pengetahuan tentang motif Melayu selain itu menambah fungsi dari cermin yang tidak hanya sekadar fungsi terapan, melainkan berfungsi juga sebagai nilai estetis.

Metode

Penciptaan berlokasi di Galeri Seni Rupa Universitas Negeri Medan yang berlokasi di Jalan williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221. Durasi penciptaan selama 4 bulan sejak bulan Juni hingga September tahun 2023 dengan 6 agenda yakni: observasi dan pengumpulan data, membuat desain cermin hias ukir kayu, memahat, menghaluskan kayu, pewarnaan, dan penyusunan laporan. Material yang digunakan adalah kayu, cermin, triplek, lem fox, air putih, cat politur, dan thinner. Sedangkan alat yang digunakan adalah kertas, pensil, penghapus, rautan, penggaris, jangka, gergaji, alat pahat, palu kayu, kertas pasir, kuas, dan batu asah.

Teknik yang digunakan dalam penciptaan adalah teknik ukir tembus/krawang, teknik ukir datar dan teknik ukir tinggi/dalam. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Suparta, 2021). Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka untuk memecahkan masalah penelitian dengan menggunakan jurnal ilmiah, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil

Penciptaan karya dalam penelitian ini menghasilkan 10 produk cermin ukir dengan menggunakan motif Melayu sebagai berikut.

Karya 1



Judul: Cermin Empat Melati

Ukuran: 30x30cm

Media: Kayu

Tahun: 2023

Karya diukir dengan teknik ukir datar dan ukir dalam serta menggunakan motif Melayu bunga Melati yang bentuk motifnya diletakkan pada 2 di sisi kanan dan 2 di sisi

kiri. Motif bunga melati ini tentu memiliki makna, makna yang terkandung dalam motif bunga melati ini adalah melambangkan kesucian, dan dipergunakan di berbagai upacara untuk sebagai alat upacara.

Karya 2



Judul: Cermin Bintang Bersambung

Ukuran: 50x30cm

Media: Kayu

Tahun: 2023

Karya diukir dengan teknik ukir datar dan ukir dalam serta menggunakan motif Melayu bintang-bintang yang bentuk motifnya diletakkan pada bagian atas dan bawah. Motif bintang-bintang ini tentu memiliki makna, makna yang terkandung dalam motif bintang-bintang ini adalah kekuasaan Tuhan, keaslian, dan sumber sinar dalam kehidupan manusia.

Karya 3



Judul: Cermin Atma Pelana Kuda Kencana

Ukuran: 50x30cm

Media: Kayu

Tahun: 2023

Karya diukir dengan teknik ukir datar, ukir dalam, dan ukir kerawang serta menggunakan motif Melayu pelana kuda kencana yang bentuk motifnya diletakkan pada bagian atas dan bawah. Motif pelana kuda kencana ini tentu memiliki makna, makna yang terkandung dalam motif pelana kuda kencana ini adalah kerukunan dan ketertiban. Karya cermin hias ukir kayu ini diberi judul Atma Pelana Kuda Kencana dikarenakan dalam bahasa sansekerta "Atma" berarti jiwa, sehingga Atma Pelana Kuda Kencana adalah jiwa yang tertib dan rukun.

Karya 4



Judul: Cermin Kiambang
Ukuran: 50x28cm
Media: Kayu
Tahun: 2023

Karya dengan ukuran 50x28 cm dengan media kayu, diukir dengan teknik ukir datar dan ukir dalam serta menggunakan motif Melayu kiambang yang bentuk motifnya diletakkan pada bagian atas. Motif bunga kiambang ini memiliki filosofi yaitu bila memakai kembang terapung, kasih bertambah sayang bersambung, sebarang kerja membawa untung, tuahnya merata seluruh kampung yang memiliki arti seseorang yang merantau dan sukses di negeri seberang kelak akan membangun tanah kelahirannya.

Karya 5



Judul: Cermin Pesona Bintang-bintang
Ukuran: 50x29cm
Media: Kayu
Tahun: 2023

Karya diukir dengan teknik ukir datar dan ukir dalam serta menggunakan motif Melayu bintang-bintang yang bentuk motifnya diletakkan pada bagian atas. Motif bintang-bintang ini tentu memiliki makna, makna yang terkandung dalam motif bintang-bintang adalah kekuasaan Tuhan, keaslian dan sumber sinar dalam kehidupan manusia.

Karya 6



Judul: Cermin Bunga Cengkih

Ukuran: 47x26cm

Media: Kayu

Tahun: 2023

Karya diukir dengan teknik ukir kerrawang, ukir datar dan ukir dalam serta menggunakan motif Melayu bunga cengkih yang bentuk motifnya diletakkan 3 bentuk pada bagian atas. Motif bunga Cengkih tentu memiliki makna, makna yang terkandung dalam motif bunga cengkih adalah kemegahan, kebesaran, dan kemuliaan.

Karya 7



Judul: Cermin Kaluk Pakis Melingkar

Ukuran: 29x33 cm

Media: Kayu

Tahun: 2023

Karya diukir dengan teknik ukir kerrawang, ukir datar dan ukir dalam serta menggunakan motif Melayu kaluk pakis yang bentuk motifnya diletakkan melingkar pada sisi kanan dan kiri. Motif kaluk pakis tentu memiliki makna, makna yang terkandung dalam motif kaluk pakis adalah kepribadian yang kuat.

Karya 8



Judul: Cermin Pesona Kaluk Pakis

Ukuran: 27x38 cm

Media: Kayu

Tahun: 2023

Karya diukir dengan teknik ukir kerrawang, ukir datar dan ukir dalam serta menggunakan motif Melayu kaluk pakis yang bentuk motifnya diletakkan pada sisi kanan dan kiri. Motif kaluk pakis tentu memiliki makna, makna yang terkandung dalam motif kaluk pakis adalah kepribadian yang kuat. Karya cermin hias kriya ukir kayu ini diberi judul Pesona Kaluk Pakis dikarenakan karya memperlihatkan keindahan dari bentuk motif kaluk pakis.

Karya 9



Judul: Cermin Keindahan Kaluk Pakis

Ukuran: 47x29 cm

Media: Kayu

Tahun: 2023

Karya diukir dengan teknik ukir kerrawang, ukir datar dan ukir dalam serta menggunakan motif Melayu kaluk pakis yang bentuk motifnya diletakkan pada sisi atas dan bawah. Motif kaluk pakis tentu memiliki makna, makna yang terkandung dalam motif kaluk pakis ini adalah kepribadian yang kuat. Karya cermin hias ukir kayu ini diberi judul Keindahan Kaluk Pakis dikarenakan karya terlihat memperlihatkan keindahan dari motif kaluk pakis.

Karya 10



Judul: Cermin Kembang Hutan
Ukuran: 48x30 cm
Media: Kayu
Tahun: 2023

Karya diukir dengan teknik ukir datar dan ukir dalam serta menggunakan motif Melayu kembang hutan yang bentuk motifnya diletakkan pada sisi bagian atas. Motif bunga hutan tentu memiliki makna, makna yang terkandung dalam motif bunga hutan adalah keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat. Karya cermin hias ukir kayu ini diberi judul Kembang Hutan dikarenakan motif yang digunakan adalah tumbuhan berupa bunga, yaitu bunga hutan.

Simpulan

Proses pembuatan karya cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu menggunakan bahan dasar kayu dan memiliki beberapa tahapan dalam proses pembuatannya. Adapun tahapan dalam pembuatan cermin hias kriya kayu ini dimulai dari menempelkan desain diatas kayu, memotong bagian tepi kayu, mblodoki, membentuk, ngrawangi, mbalesi, melepaskan desain dari kayu, ngalusi, mbatik, nyervis dan terakhir penyelesaian.

Hasil dari penciptaan karya cermin hias kriya ukir kayu berbasis motif Melayu berjumlah 10 buah karya dengan motif Melayu sebagai hiasan pada bingkainya. Desain cermin hias kriya ukir kayu ini menerapkan prinsip-prinsip desain didalamnya yaitu proporsi, harmoni, keseimbangan, irama, kesatuan dan pusat perhatian. Karya cermin hias kriya ukir kayu ini hanya bisa digunakan untuk bercermin pada bagian wajah saja atau tidak full body. Cermin hias kriya ukir kayu ini terdapat 2 (dua) jenis yaitu standing mirror dan cermin yang diletakkan di dinding.

Referensi

- Atmojo, W.T. (2013). Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*, 23(01), 90-97.
- Azima, Nishfa Syahira. 2021. Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 5, No 3, h 7491-7496.
- Karmadi, A.D., dan Kartadarmadja, M.S. (1985). *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Soepratno. (1983). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT Effhar Semarang.
- Suparta, I.M. (2021). Motif Kuta Mesir Dalam Penciptaan Produk Kriya Kayu Studio Tatto. *Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 1(2), 109-115.